

## Musik Senggayung di Gerai: Kajian Bentuk dan Identitas Budaya

Harriska<sup>1</sup>

Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

### ABSTRACT

**Senggayung Music in Gerai: The Study of Cultural Form and Identity.** This study aims to analyze the shape of senggayung music that reflects the cultural identity of the village community of Ketapang regency. The research method used is descriptive qualitative with the interpretative case study as the research design. The data were collected through observation, interview, and document study. The triangulation techniques of sources were also used to maintain their validity. Meanwhile, the data analysis technique was done through the process of reduction, presentation, and conclusion (verification). The results of this study indicate senggayung music is a music that reflects the cultural identity of the village community of Ketapang regency. Senggayung music only exists in the area of Gerai, unique music that is not owned by other regions. When viewed from the organology, senggayung belongs to the *idiophone* musical instruments which are made of bamboo. What makes it interesting, the use of senggayung musical instruments can only be used once at a ceremony, and cannot be used anymore for other ceremonies when the interval of the ceremony is more than 3-4 days.

Keywords: senggayung; cultural identity; gerai; dayak

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk musik senggayung yang mencerminkan identitas budaya masyarakat desa Gerai Kabupaten Ketapang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain penelitian studi kasus interpretatif. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen serta menggunakan teknik triangulasi sumber dan data untuk menjaga validitasnya. Teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan (verifikasi). Hasil penelitian ini menunjukkan, musik senggayung merupakan musik yang mencerminkan identitas budaya masyarakat desa Gerai Kabupaten Ketapang. Musik senggayung hanya ada di daerah Gerai, musik unik yang tidak dimiliki daerah lain. Jika dilihat dari organologinya, Senggayung tergolong kedalam alat musik *idiophone* yang terbuat dari bambu dan berkaitan dengan *timbre* yang dihasilkan oleh instrumen itu sendiri. Musik senggayung biasa digunakan untuk mengiringi proses upacara-upacara masyarakat desa Gerai dan hanya bisa digunakan sekali saja dan pada satu upacara adat. Musik ini tidak bisa digunakan lagi untuk upacara lainnya jika jarak waktu upacara adat lebih dari 3-4 hari.

Kata kunci: senggayung; identitas budaya; gerai; dayak

### Pendahuluan

Kalimantan Barat terdiri dari berbagai kabupaten dengan beragam etnis dan budaya. Provinsi ini ditempati berbagai macam suku, seperti Suku Melayu, Dayak, Tionghoa, Madura dan masih banyak yang lainnya, sehingga daerah

ini memiliki berbagai macam tradisi, upacara adat dan budaya dengan ciri khas masing-masing. Satu diantaranya yaitu musik Senggayung yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Desa Gerai, Kecamatan Simpang Dua Kabupaten Ketapang. Memang, musik dan aspek-aspek atau tingkah laku lainnya dalam kehidupan manusia memiliki keterkaitan,

---

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Jl. Kelud Utara III, Semarang - 50237, Indonesia. *E-mail*: bharriska@gmail.com

sehingga pemahaman mengenai suatu kebudayaan dapat dicapai antara lain lewat studi terhadap musiknya (Irawati, 2016). Musik Senggayung menurut Fransuma selaku Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Ketapang adalah musik khas Dayak Gerai yang hanya satu-satunya di daerah Gerai dan tidak ada di daerah lain.

Musik Senggayung biasa digunakan untuk mengiringi prosesi upacara-upacara masyarakat Desa Gerai, seperti upacara *Nyapat Tautn*, yaitu upacara yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan. Senggayung merupakan alat musik *idiophone*, yang berbahan dasar bambu. Dalam penggunaannya, alat musik ini sangat unik, senggayung dibuat hanya untuk satu kali penggunaan dalam setiap upacara, karena hal tersebut berhubungan dengan warna suara (*timbre*) yang diperlukan. Bambu yang diperlukan adalah bambu yang masih segar, itulah sebabnya, jika bambu yang sudah ditebang dan dibiarkan hingga beberapa hari, bambu akan mengering dan ini mempengaruhi kualitas suara alat musik senggayung. Senggayung terdiri dari 3 macam yaitu: 1) Senggayung Anak; 2) Senggayung Kait; dan 3) Senggayung Induk.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnomuskologis untuk menganalisis teksnya, bentuk pertunjukan musik Senggayung dan ekstraestetiknya, yaitu identitas budaya di Desa Gerai Kabupaten Ketapang melalui musik Senggayung.

Lokasi penelitian di Desa Gerai, Kecamatan Simpang Dua, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Sasaran penelitian yang dikaji atau yang menjadi fokus dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk dan fungsi sebagai identitas budaya. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Seperti yang dikemukakan (Sumaryanto, 2007) bahwa data atau dokumen yang diperoleh pada penelitian kualitatif (khususnya naturalistik) perlu diperiksa keabsahannya supaya menjadi penelitian yang terdisiplin atau ilmiah, sehingga untuk keabsahan data, peneliti menggunakan

teknik triangulasi sumber data. Teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan (verifikasi).

### Keberadaan Musik Senggayung

Menjelang musim buah dan padi di sawah mulai masak sehingga berwarna kekuningan, musik Senggayung mulai dimainkan sembari berjalan di pinggir sawah. Senggayung dibunyikan tidak hanya untuk mengusir hama dan binatang lainnya yang dapat merusak tanaman, lebih dari itu Senggayung dimainkan sebagai ucapan rasa syukur kepada Jubata (Tuhan dalam masyarakat Dayak) yang telah menganugrahkan padi dan buah-buahan kepada masyarakat. Senggayung merupakan musik tradisional masyarakat Dayak Simpang Dua Kabupaten Ketapang. Senggayung ada di daerah utara dan di daerah selatan Kabupaten Ketapang. Di daerah Utara yaitu ada di Kecamatan Simpang Dua dan di daerah Selatan ada di Kecamatan Matan Hilir Selatan. Musik Senggayung di Daerah Utara memiliki jumlah motif tabuh yang lebih kaya dan bervariasi (Fransuma., 2007). Musik Senggayung penciptanya tidak diketahui secara pasti (*anonym*), hanya disebut nenek moyang saja, hal ini berbeda dengan seni modern. Menurut Kayam (Ardipal, 2015) bahwa dalam masyarakat modern, kesenian tradisional cepat atau lambat akan mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan masyarakat pendukungnya yang baru.

### Organologi Senggayung

#### 1. Jenis Bambu Senggayung

Senggayung adalah alat musik yang terbuat dari bambu. Untuk membuat alat musik ini tidak sembarang bambu bisa digunakan. Proses pembuatannya dimulai dengan proses pemilihan bambu sangatlah penting untuk menghasilkan suara yang diharapkan. Bambu yang digunakan adalah bambu yang berusia cukup tua, tetapi juga tidak terlalu tua hal ini berkaitan dengan *timbre* suara yang dihasilkan. Pembuatan alat musik Senggayung dilakukan satu malam sebelum upacara adat berlangsung untuk menjaga kualitas suara alat musik

Senggayung. Menurut (Fransuma., 2007). Jenis bambu yang paling baik untuk membuat alat musik Senggayung adalah bambu munti. Bambu munti kulitnya sedang dan ruasnya agak panjang. Kulit bambu munti yang tidak terlalu tipis dan tidak terlalu tebal akan mempermudah pengerjaan pembuatan alat musik Senggayung, serta kualitas suaranya baik. Usia bambu yang akan ditebang hendaknya cukup tua tetapi daunnya masih harus segar.

## 2. Waktu Tebang

Waktu yang tepat menebang bambu untuk instrument Senggayung adalah bulan April sampai dengan bulan Oktober yaitu pada musim kering. Pembuatan alat musik Senggayung hanya menggunakan satu batang bambu pilihan. Dengan menggunakan satu batang bambu yang sama memungkinkan suara yang dihasilkan akan sama (Fransuma., 2007). Rata-rata panjang Senggayung adalah 45 cm atau kurang lebih satu ruas bambu, tetapi tidak menutup kemungkinan bisa saja lebih atau kurang tergantung ukuran bambu yang dipilih, penekanan pemilihan lebih kepada masalah *timbre*.

## 3. Jenis Senggayung

Satu set alat musik Senggayung terdiri dari 6 buah Senggayung: 1) Sepasang Senggayung Induk; 2) Sepasang Senggayung Kait; dan 3) Sepasang Senggayung Anak (Fransuma., 2007).

Berdasarkan sumber bunyinya alat musik Senggayung termasuk dalam kategori alat



Gambar 1. Proses pemilihan bambu.  
(Sumber: Harriska, 2017)

musik *idiophone*, artinya sumber suara yang dihasilkan berasal dari alat musik itu sendiri. Jika dilihat dari cara memainkannya, Senggayung merupakan jenis alat musik pukul, Senggayung satu dipukulkan dengan senggayung lainnya sehingga menghasilkan suara.

Setiap pasang Senggayung memiliki 2 nada berbeda dari Senggayung lainnya. Nada terendah ada pada Senggayung Induk, nada tengah ada pada Senggayung Kait, dan nada tinggi pada Senggayung Anak. Berikut gambar alat musik Senggayung.

Senggayung terdiri dari 3 jenis, 2 buah Senggayung yang paling panjang merupakan Senggayung Induk, 2 buah Senggayung yang panjangnya sedang adalah Senggayung Kait, dan yang terakhir 2 Senggayung yang paling pendek adalah Senggayung Anak. Cara memainkan adalah memukulkan pasangan Senggayung yang agak pendek dipukulkan ke Senggayung pasangannya, semuanya sama baik Senggayung Induk, Kait, dan juga Senggayung Anak.

## 4. Cara Membuat Senggayung

Setelah melewati tahap pemilihan bambu, selanjutnya adalah proses pembuatan alat musik



Gambar 2. Alat musik Senggayung.  
(Sumber: Harriska, 2017)

Senggayung. Di Kecamatan Simpang Dua ada seorang ahli pembuat Senggayung, dan kebetulan dia adalah ayah dari pak Fransuma yang bernama Kek Tjanggalai. Kek Tjanggalai biasa dipanggil Kek Epi oleh masyarakat setempat, beliau berumur 92 tahun. Menurut Fransuma, kek Tjanggalai adalah satu-satunya generasi terdahulu yang masih bertahan dan ahli dalam pembuatan Senggayung. Hal ini berhubungan dengan hukum-hukum adat setempat yang berlaku. Pada jaman dahulu alat musik Senggayung adalah alat musik yang sakral, jadi tidak sembarang orang dapat memainkannya. Selain itu musik Senggayung hanya boleh dimainkan ketika upacara-upacara tertentu. Hal ini justru mempengaruhi keberlangsungan Senggayung sampai saat ini, akibatnya hanya sedikit orang yang ahli dalam membuat, dan sedikit orang yang bisa memainkan. Menurut penuturan salah satu tetua pemain musik Senggayung, mereka kini mulai merubah peraturan dan hukum-hukum adat yang berlaku. Dahulu Senggayung hanya boleh dimainkan saat upacara saja, sekarang Senggayung boleh dimainkan kapan saja. Hal ini dilakukan agar Senggayung tetap lestari seiring perkembangan jaman.

Alat-alat yang diperlukan dalam pembuatan alat musik Senggayung adalah Parang, gergaji, pisau, kain lap, kertas warna sebagai penanda, dan bangku kerja. Parang untuk memotong Senggayung saat pemilihan nada, gergaji untuk memotong-motong bambu, kain lap digunakan untuk membuang sembilu pada bambu dan bangku kerja untuk kenyamanan saat proses pembuatan Senggayung (Fransuma., 2007).



Gambar 3. Pemetongan bambu. (Sumber: Harriska, 2017)

Berbeda dengan kek Tjanggalai, dia hanya memerlukan sebuah parang yang tajam untuk mengolah bambu hingga menjadi alat musik Senggayung. Proses pembuatan Senggayung oleh kek Tjanggalai, setelah pemilihan bambu di hutan, penebangan, bambu dibawa ke rumah. Pertama-tama, potong bambu dengan ukuran yang diperlukan, setiap Senggayung biasanya sepanjang 2 ruas untuk masing-masing Senggayung.

Potongan bambu pertama digunakan untuk membuat Senggayung Induk. Bagian bambu yang digunakan untuk membuat Senggayung Induk adalah pada bagian pangkal bambu. Hal ini bertujuan agar nada yang dihasilkan adalah nada rendah, karena pada bagian pangkal bambu berukuran lebih besar. Nada yang akan dihasilkan dari Senggayung akan dibuat dalam nada pentatonik yang mencakup satu oktaf. Pembagian wilayah nada ada tiga bagian, yaitu nada rendah pada Senggayung Induk, nada tengah pada Senggayung Kait, dan nada tinggi pada Senggayung Anak.

Proses selanjutnya ialah pemilihan nada. Pada tahap ini memerlukan ketelitian dan kepekaan yang kuat. Bambu yang telah di potong, terdiri dari 2 ruas kemudian dikerat dari pertengahan hingga ke ujung sehingga bentuk bambu seperti pada gambar 4 dan gambar 5.



Gambar 4. Proses pengeratan untuk membuat nada. (Sumber: Harriska, 2017)

Selanjutnya, nada dites dengan cara memukulkan Senggayung dengan Senggayung pasangannya, bila nada yang diinginkan belum didapat, maka Senggayung akan dikerat dan dites lagi dengan cara memukulkannya sampai nada yang diinginkan terdengar. Keratan tersebut berpengaruh pada tinggi rendahnya nada ketika Senggayung dipukulkan. Hal ini juga berlaku pada Senggayung Kait dan Senggayung Anak.

Apabila nada masih ketinggian, maka potonglah sedikit pada bagian ujung Senggayung kemudian dites lagi. Kalau nada masih terasa rendah maka kerat lagi pada bagian badan Senggayung, dapat juga dengan cara memotong bagian pangkal bawah Senggayung. Hal ini terserah kepada pembuat mana yang lebih baik agar terdapat penyelesaian yang sesuai dengan ketepatan nada maupun keindahan postur (Fransuma., 2007).

Senggayung Induk berukuran lebih panjang dari pada Senggayung Kait dan Anak. Bahan Senggayung Induk terletak pada pangkal bambu. Kemudian setelah membuat Senggayung Induk yang terletak pada bagian pangkal bambu, selanjutnya dilanjutkan pemotongan untuk senggayung kait. Cara membuat dan mencari nada, sama caranya baik Senggayung Induk, Kait maupun Anak. Setelah buat Senggayung Kait kemudian dilanjut membuat Senggayung Anak. Pemotongan bambu harus berurutan dimulai dari Senggayung Induk, Senggayung Kait, dan yang terakhir Senggayung Anak. Hal ini dilakukan karena berpengaruh pada nada



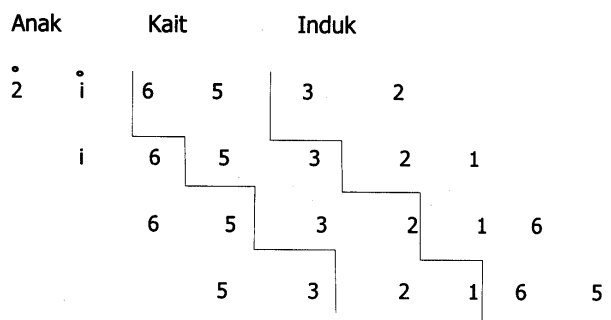
Gambar 5. Bambu hasil keratan. (Sumber: Harriska, 2017)

yang diinginkan, semakin kecil ukuran bambu semakin tinggi pula bunyinya.

Nada yang akan dihasilkan dari Senggayung adalah nada dalam tangga nada pentatonik (Fransuma., 2007). Gambar 6 merupakan pembagian wilayah nada Senggayung, meskipun demikian, posisi nada Senggayung Anak selalu pada nada tinggi dari nada Senggayung lainnya, misalnya pada wilayah nada Senggayung Anak pada nada 5 dan 3, Senggayung Kait 2 dan 1, dan Senggayung Induk 6 dan 5. Nada 5 pada Senggayung Anak merupakan 5 oktaf dari 5 pada Senggayung Induk. Jadi nada Senggayung Anak paling tinggi, kemudian disusul nada pada Senggayung Kait dan yang paling rendah adalah nada pada Senggayung Induk.

Senggayung Anak ruasnya lebih pendek dan diameternya lebih kecil, oleh karna itu nada yang dihasilkan akan lebih tinggi dari Senggayung Kait dan Induk. Permainan musik Senggayung tidak serta merta dimainkan langsung secara bersama melainkan berurutan. Senggayung yang dimainkan pertama adalah Senggayung Anak, dengan lagu yang telah di tentukan. Selanjutnya Senggayung Kait, Senggayung Kait ruasnya lebih dari Senggayung Anak, oleh karna itu nada yang dihasilkan lebih rendah dari Senggayung Anak.

Setelah Senggayung Anak memainkan satu pengulangan lagu, kemudian disusul memainkan Senggayung Kait. Senggayung Kait berperan sebagai penyambut nada-nada yang dimainkan Senggayung Anak, dan yang terakhir adalah Senggayung Induk. Senggayung Induk ruasnya lebih panjang dari Senggayung Anak dan Senggayung Kait, nadanya lebih rendah dari Senggayung Anak dan Senggayung Kait.

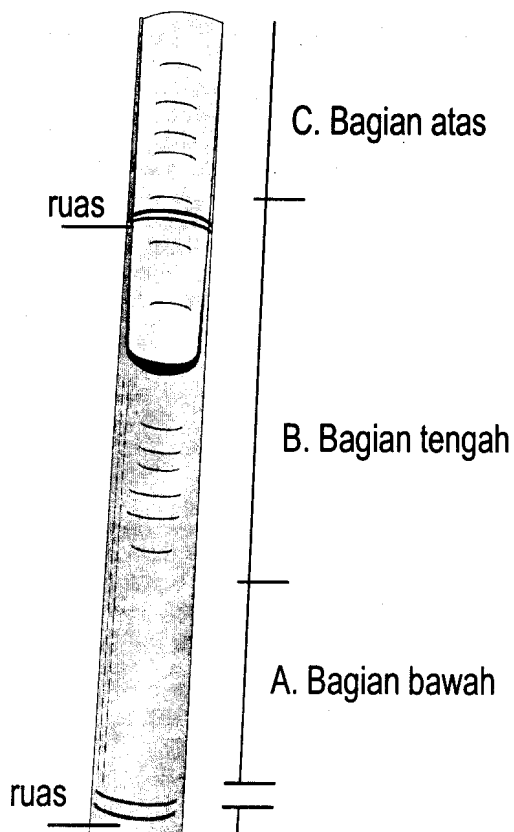


Gambar 6. Wilayah nada Senggayung. (Sumber: Fransuma, 2017)

Setelah Senggayung Anak dan Kait memainkan satu pengulangan lagu kemudian Senggayung Induk ikut main. Senggayung Induk berperan sebagai penyambut nada-nada yang dimainkan Senggayung Anak dan Senggayung Kait. Senggayung Induk merupakan pelengkap yang mengisi kekosongan diantara pukulan Senggayung Anak dan Senggayung Kait, tetapi yang lebih utama lagi yaitu memberi kepastian mengenai frasering Fransuma (2007:36).

### 5. Cara Bermain Senggayung

Cara bermain Senggayung bisa dilakukan dengan duduk maupun berdiri, tergantung kebutuhan. Jika pada saat upacara tertentu seperti upacara *Nyapat taunt*, posisi pemain Senggayung dalam keadaan berdiri, karena musik Senggayung mengiringi prosesi upacara dari awal yang dilakukan dari doa di sungai hingga mengiringi kembali ke tempat upacara. Jika hanya untuk hiburan biasanya pemain musik Senggayung duduk dilantai ataupun kursi. Menurut Fransuma (2007:31) cara bermain Senggayung adalah sebagai berikut:



Gambar 7. Bagian badan Senggayung.  
(Sumber: Fransuma, 2017)

- Ambillah salah satu sikap yang dikehendaki, duduk dikursi, duduk bersila dilantai atau berdiri. Tangan kiri memegang Senggayung yang akan dipukul, tangan kanan memegang Senggayung yang akan memukul. Ketentuan ini berlaku bagi Senggayung Induk, Kait dan Anak.
- Senggayung Anak memulai pukulan, misalnya memainkan satu diantara lagu yang akan dimainkan.
- Senggayung Kait mengikuti mulai masuk setelah Senggayung anak mulai main pengulangan lagu pada Senggayung Anak.
- Senggayung Induk mendapat giliran akhir untuk masuk kedalam permainan yang telah dimulai oleh Senggayung Anak dan diikuti Senggayung Kait. Akhirnya ketiga bagian Senggayung menjalin permainan bersama di atas lagu yang dimainkan. Senggayung Anak bertindak sebagai melodi, Senggayung Kait bertindak sebagai pengiring dan Senggayung Induk bertindak sebagai bass.

Cara memukul Senggayung terletak pada dua bagian, baik Senggayung Induk, Kait maupun Anak. Setiap Senggayung hanya memiliki 2 nada, yaitu pada posisi pemukulan Senggayung bagian tengah di dekat ruas dan bagian bawah. Kemudian cara memegangnya pun berbeda, jika pukulan terletak pada bagian tengah posisi tangan menggenggam Senggayung cukup rapat. Jika pukulan pada bagian bawah maka tangan memegang Senggayung agak diregangkan. Perlu latihan yang cukup agar suara yang diinginkan keluar.

### Jenis-Jenis Lagu Dalam Musik Senggayung

Masyarakat Desa Gema yang mayoritas etnis Dayak merupakan masyarakat yang masih menghormati alam dan menjunjung tinggi adat istiadat yang dipeluknya. Masyarakat Dayak sangat mempercayai adanya kekuatan lain selain dari kekuatan manusia yang biasa mereka kenal dengan penguasa atas dan penguasa bawah. Alam yang menjadi sumber penghidupan akan selalu dijaga masyarakat demi kelangsungan hidup untuk masa depan.

Upacara merupakan sebuah media untuk berkomunikasi kepada Tuhan dalam rangka ucapan rasa syukur atas segala yang diberikan seperti upacara *Nyapat Taunt*, upacara yang dilakukan setiap penyambutan musim buah, batas tahun panen dalam kalender masyarakat setempat. Dalam upacara yang dilakukan tentunya tidak terlepas dari musik pengiring saat upacara berlangsung. Satu diantaranya yaitu musik Senggayung. Senggayung juga difungsikan sebagai musik iringan dalam upacara. Permainan Senggayung juga memiliki lagu-lagu dalam setiap mengiringi upacara yang dilakukan. Berikut nama-nama lagu dalam musik Senggayung: 1) Dong Cer; 2) Sibau Palembang; 3) Ketupak Bair; 4) Manok Mengkotak; 5) Anak Tanjong Laor; 6) Anak Tingang; 7) Tentawak Janjar; 8) Rambang Betedoh; 9) Cium Kangkang; 10) Tempapai; 11) Dong Dong Kat; dan 12) Lipat Pandan.

Penggunaan lagu-lagu yang ada boleh digunakan semua, tidak ada aturan-aturan tertentu saat menggunakannya. Dalam wawancara dengan Kek Tjanggai:

“...kek, kite tu makai pukolan ape kek pas ngiringek orang, tadi kan ade macam-macam pukolan tadi t yang macam mun kite mok maen senggayung nan ade atoran dak e atoran misal pakai lagu ape gian ba mun mok ngiringi sidak nan?...”

“...pokok di kitem, pukol ape, pukol ape boleh, sampai upacara selesai am tinggail kesepakatan kite gik mah ngan sidak...”

“...kek, kita biasanya memakai lagu apa saja ketika mengiringi, tadi ada macam-macam lagu, main senggayung apakah ada aturan tertentu misal untuk mengiringi suatu upacara?..”

“...pokoknya terserah kita, lagu apapun boleh digunakan berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat bersama teman bermain yang lain...”

Berbagai macam lagu yang ada, lagu Sibau Palembang yang sering digunakan dalam mengiringi upacara-upacara adat yang dilakukan. Bunyi-bunyi lagu yang ada terinspirasi dari alam, bunyi-bunyian alam yang terdengar kemudian diikuti nenek

moyang pada jaman dahulu. Diperkuat dengan wawancara yang telah dikakukan dengan Pak Fransuma menegaskan:

“...kate orang dolok pukolan-pukolan yang didapat nan kebanyakan dari bunyi-bunyian alam, tah burung e bunyi daun goyang kena angin, hewan e gian am pokok ny...”

“...menurut orang dahulu, lagu yang didapat berasal dari bunyi-bunyian alam, seperti bunyi burung, daun yang bergoyang, hewan, pokoknya seperti itu...”

Lingkungan alam terbukti sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup masyarakat dari berbagai macam aspek kehidupan. Tidak heran jika masyarakat sangat peduli dan menjaga kelestarian alam mereka.

## Unsur-unsur Musik Senggayung

Ada dua pendekatan utama untuk mendeskripsikan musik: 1) Musik dapat menganalisis dan mendeskripsikan apa yang didengar; dan 2) menuliskan dan mendeskripsikan apa yang dilihat (Nettl, 2012). Unsur-unsur musikal yang ada di dalam musik Senggayung terdapat 2 unsur utama yang ada di dalamnya yang membentuk suatu kesatuan yaitu: elemen waktu, dan melodi.

### 1. Elemen Waktu

Menurut Miller (Miller, 2017) musik adalah suatu seni yang berada waktu; mediumnya adalah bunyi yang sebenarnya (ragawi), yang tidak menetap melainkan bergerak di dalam suatu rentangan waktu. Oleh karena itu, elemen-elemen waktu merupakan landasan bagi musik. Di dalam elemen musik terdapat 3 faktor, diantaranya yaitu: 1) Tempo; 2) Meter; dan 3) Ritme.

#### a. Tempo

Menurut Miller (dalam Sunarto [ed.], 2017: 26), tempo adalah sebuah istilah dari bahasa Italia yang secara harfiah berarti waktu, di dalam musik menunjukkan

seberapa kecepataannya. Musik dapat bergerak pada kecepatan yang sangat cepat, sedang, atau lambat. Harnum (2001: 80) Ketika kembali pada awal tahun 1500-an, banyak sekali pembuatan musik yang terjadi di Italia, dan pada saat itu, beberapa jiwa yang cerdas berpikir untuk menulis instruksi terperinci tentang musik ini, sehingga ditulis dalam bahasa Italia. Anda kadang-kadang akan melihat beberapa istilah di Jerman dan Perancis bahkan bahasa Inggris (terutama jika Anda memainkan lagu oleh Percy Grainger), namun sebagian besar istilah musik di tulis dalam Bahasa Italia. Tempo adalah *metronome* dan berapa ketuk permenit setiap temponya. Musik Senggayung menggunakan tempo atau kecepatan yang digunakan yaitu *andante* yang artinya sedang.

#### b. Meter

Dalam penulisan partitur, meter ditunjukkan dengan tanda sukat yang memperlihatkan jumlah ketukan-ketukan yang terdapat pada birama. Birama-birama yang ditunjukkan dengan cara menarik garis-garis vertikal pada garis para nada. Dalam kebanyakan musik terdapat jumlah ketukan-ketukan yang sama untuk setiap birama. Seperti yang dikemukakan oleh Jamalus (1988:11) bahwa tanda birama ialah tanda yang menunjukkan birama mana yang digunakan pada sebuah lagu. Tanda birama ini dituliskan seperti bentuk angka pecahan. Musik Senggayung sama seperti musik biasanya meter atau sukat yang digunakan yaitu 4/4.

#### c. Ritme

Menurut Salim (dalam Panakajaya Hidayatullah 2015: 9). Ritme merupakan elemen waktu dalam musik yang dihasilkan dari durasi dan aksen. Menurut (Miller, 2017) ritme adalah salah satu dari konsep musikal yang paling sulit untuk didefinisikan. Ada berbagai definisi untuk istilah ini, tetapi demi mencapai tujuan tertentu, dapat mengandaikan ritme sebagai elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh dua faktor, yaitu: 1) Aksen dan 2) panjang pendek suatu nada atau durasi.

Aksen merupakan tekanan atau penekanan atas sebuah nada untuk membuatnya berbunyi lebih keras disebut aksen. Aksen dapat bersesuaian dengan pola metrik yang diletakkan ketukan pertama dari setiap birama. Aksen juga dapat muncul pada ketukan-ketukan lainnya dari sebuah birama.

Panjang pendek Nada (durasi), sebagaimana yang telah disebutkan, nada-nada musikal bervariasi dalam kepanjangan waktu yang menopangnya. Berbagai kombinasi nada-nada dari durasi-durasinya yang berbeda-beda menghasilkan ritme, yaitu: pemilihan akan nada-nada panjang dan pendek.

## 2. Melodi

Menurut Miller (Miller, 2017) melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi rendah dan panjang pendeknya nada-nada. Definisi dasar ini harus diperluas karena perbedaan yang sangat besar di dalam karakter melodi-melodi. Perlu ditambahkan bahwa seperti kata-kata dalam sebuah kalimat, anda dituntut untuk mengingat kata-kata dalam saling keterkaitan mereka; untuk menangkap sebuah melodi, harus mengingat dalam saling keterkaitan nada-nada. Dalam musik Senggayung perpaduan melodi berasal dari ketiga jenis Senggayung yang dimainkan secara bersama-sama.

## 3. Struktur Musik Senggayung

Bentuk musik atau ide yang nampak menurut (Prier 2013:2) dalam pengolahan musik atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi adalah melodi, harmoni dan dinamika. Ide ini mempersatukan nada-nada musik terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka. Bentuk musik dapat dilihat juga secara praktis: sebagai 'wadah' yang 'diisi' oleh seorang komponis dan diolah sedemikian hingga menjadi musik yang hidup.

Seiring dengan penjelasan diatas (Miller, 2017) mengemukakan bahwa dalam musik hampir selalu digubah berdasarkan satu atau



lebih ide musikal yang disebut tema. Sebuah tema terdiri dari elemen-elemen: melodis, ritmis, dan biasanya harmonis, yang dipadukan untuk memberikan karakter atau individualitas yang berbeda pada ide musikal.

Pentingnya sebuah tema terhadap musik dapat dilihat pada kenyataan bahwa kebanyakan komposisi diingat dan diidentifikasi berdasarkan temanya. Dengan mendengarkan musik, maka dapat dikenali anda berbagai tema dari sebuah komposisi. Dengan cara ini, akan semakin sadar akan struktur, atau kerangka bagian (*seksional*) dari suatu komposisi. (Stein, 2007) mengatakan analisis struktural akan melibatkan identifikasi melodi, harmonis, dan unit berirama. Sangat disarankan untuk mengidentifikasi unit yang lebih besar dulu dan lanjutkan ke unit yang lebih kecil. Dalam Komposisi homofoni - tipe yang paling sering digunakan adalah analisis dasar - melodi utama, biasanya di bagian paling atas suara, akan memberikan indikasi bentuk yang paling jelas.

(Jamalus, 1988) mengatakan bahwa bentuk lagu adalah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna. Sebuah lagu terdiri dari beberapa kalimat musik. Jumlah kalimat musik ini bermacam-macam, seperti juga kalimat-kalimat puisi. Prier membagi lagu berdasarkan jumlah-jumlah kalimat seperti bentuk lagu satu

bagian daengan 1 kalimat, lagu 2 bagian dengan 2 kalimat yang berbeda, 3 bagian dengan kalimat berbeda.

Bentuk dan struktur musik adalah suatu susunan musik yang terdiri dari elemen-elemen yang meliputi ritme, tempo, meter, melodi, yang diatur sedemikian rupa oleh seorang komponis untuk menghasilkan suatu tema. Berdasarkan konsep-konsep yang telah dikemukakan, akan digunakan untuk menganalisis lagu-lagu yang terdapat dalam musik Senggayung. Pada Musik Senggayung penulis akan membahas bentuk atau struktur musik dari ritmis, tempo dan melodi dikarenakan pada Musik Senggayung tidak menggunakan instrumen harmonis. Masyarakat Dayak Gerai memiliki sebuah karakteristik sehingga membentuk identitas budaya mereka. Menurut (Liliweri, 2013) yang dimaksud dengan identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya (*bonded*) jika dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan yang lain. Jika ingin mengetahui dan menetapkan identitas budaya, maka tidak hanya sekedar menentukan karakteristik atau ciri-ciri fisik atau biologis semata tetapi juga mengkaji identitas kebudayaan sekelompok manusia melalui tatanan berpikir, cara merasa dan cara bertindak. Selanjutnya (Liliweri, 2013) menjelaskan bahwa identitas budaya merupakan

Senggayung Anak

Senggayung Kait

Senggayung Induk

3

Notasi 1. Lagu *Dongcer* pada musik Senggayung. (Sumber: Harriska, 2017)

ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Hal itu meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan. Berikut analisis satu diantara lagu-lagu senggayung yang disebut lagu *Dongcer*.

Lagu *Dongcer* pada musik Senggayung dimainkan saat mengiringi upacara-upacara yang dilakukan, lagu dimainkan sesuai aturan adat, kapan harus mulai dan kapan harus berhenti. Lagu ini dimulai dari Senggayung Anak setelah satu pengulangan lagu kemudian masuk Senggayung Kait disusul masuk Senggayung Induk juga setelah satu pengulangan lagu sehingga ketiga Senggayung dimainkan secara bersama-sama. Lagu *Dongcer* terinspirasi dari suara-suara alam yang kemudian ditiru oleh nenek moyang pada zaman dahulu kedalam musik senggayung. Lagu *Dongcer* memiliki satu motif dengan meter 4/4 berjumlah 5 birama. Berikut ini merupakan analisis lagu *Dongcer* yang telah dibuat menjadi sebuah partitur oleh peneliti.

### **Senggayung Mencerminkan Identitas Budaya Masyarakat Dayak Gerai**

Ada beberapa faktor yang membentuk sebuah identitas budaya, Seperti yang diungkapkan oleh (Liliweri, 2013) yaitu kepercayaan, bahasa dan pola perilaku. Selanjutnya akan dipaparkan bagaimana hubungan Senggayung dengan fakto-faktor pembentuk identitas budaya yaitu kepercayaan, bahasa dan pola perilaku. Dalam penelitian ini, faktor yang sangat erat kaitannya dengan musik Senggayung adalah faktor kepercayaan. Peneliti akan membahas tentang hubungan musik Senggayung dengan faktor kepercayaan.

Musik Senggayung tidak semata-mata hanya sebagai musik pengiring dan hiburan saja, tetapi juga sebagai media penghubung dengan Jubata (tuhan dalam bahasa Dayak). Hal ini berhubungan dengan kepercayaan, bahwa musik Senggayung merupakan ungkapan rasa syukur atas apa yang telah dianugerahkan kepada masyarakat. (Sumardjo, 2010) mengatakan upacara adalah

pengalaman paradoks, bersatunya yang duniawi dengan yang rohani-surgawi.

Musik Senggayung alat komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sang Pencipta atau roh leluhur dalam tujuannya ada dua macam, yaitu verbal dan nonverbal. Senggayung sejatinya adalah sebuah musik, berbentuk bahasa nonverbal dengan lawan komunikasinya, berbeda dengan bahasa kehidupan sehari-hari antara orang yang satu dengan orang lainnya. Seniman berbicara dan berkomunikasi bukan secara verbal, melainkan melalui rasa dalam bentuk simbol-simbol. Jika seniman musik maka sebagai bahasa yang digunakan adalah dengan bahasa musik seperti ritme, melodi, harmoni, dan sebagainya (Warsana, 2012).

Jika dilihat dari sumber daya manusianya, saat ini pemain Senggayung di Desa Gerai Kabupaten Ketapang yang memainkan Senggayung saat upacara adalah pemain-pemain yang sudah berusia lanjut. Mereka mencari generasi-generasi muda yang benar-benar ingin menjadi pemusik Senggayung agar dapat menggantikan posisi mereka di masa yang akan datang. Sumber daya manusia (SDM) mempunyai posisi sentral dalam mewujudkan kinerja pembangunan, yang menempatkan manusia dalam fungsinya sebagai *resource* pembangunan (Suyatno, Tjokronegoro, Harjono A, Ign Merthayasa, Supanggih, n.d.). Dalam konteks ini, harga dan nilai manusia ditentukan oleh relevansi kontribusinya pada proses produk. Kualitas manusia diprogramkan sedemikian rupa agar dapat sesuai dengan tuntutan pembangunan atau tuntutan masyarakat. Dalam pencarian sumber daya pemain Senggayung, ada juga beberapa hal yang membuat sulit, karna Senggayung merupakan alat musik yang sakral, hanya boleh dimainkan saat upacara saja, perkembangan jaman dan teknologi juga mempengaruhi generasi sekarang.

### **Penutup**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa musik Senggayung mencerminkan identitas budaya masyarakat Dayak Desa Gerai Kabupaten Ketapang. Jika orang mendengar Senggayung, maka musik tersebut merupakan musik khas

yang menjadi identitas Desa Gerai Kabupaten Ketapang. Selain berfungsi sebagai pengiring proses upacara, Senggayung juga merupakan hiburan bagi masyarakat setempat ketika menonton upacara yang sedang berlangsung. Sebuah upacara ritual merupakan sesuatu yang sakral yang harus dilakukan masyarakat setempat sebagai ungkapan rasa syukur atas apa yang telah diberikan Jubata, dan Senggayung memiliki peran yang penting sebagai media untuk mempertemukan kedua alam yang berbeda tersebut. Alam transenden dan alam nyata. Hal ini berhubungan dengan faktor-faktor pembentuk identitas sebuah kebudayaan.

### **Kepustakaan**

- Ardipal. (2015). Peran Partisipan sebagai Bagian Infrastruktur di Sumatera Barat: Perkembangan Seni Musik Kreasi. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(1), 15–24.
- Fransuma. (2007). *Alat Musik Idiphone Senggayung*. Ketapang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Irawati, E. (2016). Transmisi Kelentangan dalam Masyarakat Dayak Benuaq. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1), 1–25.
- Jamalus. (1988). *Musik dan Praktek Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta: CV. Titik Terang.
- Liliweri. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Miller, H. M. (2017). *Apresiasi Musik*. dalam Sunarto. Yogyakarta: Thafa Media.
- Nettl, B. (2012). *Teori Dan Metode Dalam Etnomusikologi*. JayaPura: Jayapura Center of Musik.
- Stein. (2007). *Structure & Style, The Study and Analysis of Musical Forms*. United State of America: Summy Birchard.
- Sumardjo, J. (2010). *Estetika Paradoks*. Bandung. Sunan Ambu Press.
- Sumaryanto, F. T. (2007). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Suyatno, Tjokronegoro, Harjono A, Ign Merthayasa, Supanggih, R. (n.d.). Pengaruh Tata Letak Instrumen Gamelan Jawa di Panggung Pendhapa ISI Surakarta terhadap Parameter Akustik Bagi Pengendang (pp. 33–41). Jurusan Karawitan ISI Surakarta.
- Warsana, M. (2012). Berkarya Musik: antara Harapan dan Tantangan. *Selonding*, 1(1).